

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan hidup seorang manusia diawali dari pengalamannya dalam suatu unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dalam keluarga, manusia akan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan interaksi tersebut menyebabkan manusia mendapatkan pengalaman. Selanjutnya, pengalaman tersebut diinternalisasi dalam diri manusia dan membentuknya menjadi seorang manusia yang berkepribadian unik. Mereka menjadi manusia yang memiliki cara berpikir, cara merasa, dan cara berinteraksi yang unik, tidak sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Ada manusia yang memiliki pola pikir yang kaku, pola pikir yang fleksibel, memiliki sifat pemalu, agresif, suka tantangan, peka, sensitif, pemarah atau humoris. Ada juga manusia yang rajin, malas, tangguh, mudah menyerah, atau disiplin. Karakteristik-karakteristik tersebut dibentuk dari setiap pengalaman yang diinternalisasi terutama pada masa awal hidupnya di dalam keluarga mereka masing-masing. Oleh karena itu, keluarga dapat disebut sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan identitas seorang manusia dengan kepribadiannya yang unik.

Kehidupan seseorang dalam keluarga tidak terlepas dari keberadaan orang tua. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting. Menurut Duvall (1977),

tanggung jawab yang penting bagi orang tua adalah mendidik anak-anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga, mengasuh dan mengembangkan potensi anak. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, hal penting yang harus dilakukan orangtua adalah melatih anaknya untuk memiliki keterampilan–keterampilan tertentu dalam setiap fase perkembangan hidup anak yang disebut juga sebagai tugas perkembangan.

Tugas perkembangan menurut Harvinghurst(1972) dalam Duvall (1977) adalah tugas-tugas yang muncul pada masa-masa waktu tertentu di sepanjang hidup manusia. Kesuksesan seseorang dalam menjalankan suatu tugas akan mendatangkan kebahagiaan bagi individu tersebut dan memimpinya meraih kesuksesan dalam menjalankan tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Sebaliknya jika gagal melakukan tugas perkembangannya maka akan mendatangkan ketidakbahagiaan, penolakan dari lingkungan sosial dan kesulitan bagi individu tersebut untuk melakukan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Dalam tugas perkembangan tersebut terkandung tuntutan lingkungan terhadap kehidupan seseorang. Contohnya, tugas perkembangan untuk anak usia 2 tahun adalah *toilet training*, artinya lingkungan sosial berharap bahwa anak yang berusia 2 tahun sudah mulai mampu untuk pergi ke *toilet* jika ingin buang air kecil maupun buang air besar. Tugas-tugas perkembangan tertentu terdapat pada setiap fase perkembangan hidup manusia. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat berkaitan dengan peran orang tua untuk mengajar dan melatih anak-anaknya memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Dalam sepanjang perkembangan hidup manusia, terdapat masa usia paling penting yang harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua. Menurut Bijou (1975) dalam Duvall (1977), masa usia *preschool* (2,5–5 tahun) adalah masa peletakkan dasar dan pembentukan struktur psikis (kepribadian) yang kompleks dan akan terus dibangun pada masa anak-anak hingga dewasa. Masa ini adalah masa paling penting diantara masa usia lainnya, yaitu masa dimulainya terbentuk kepribadian yang unik untuk terus dibawa hingga mereka dewasa bahkan sepanjang kehidupan mereka. Selain itu, masa ini juga adalah masa yang memiliki potensi besar bagi seorang individu untuk menerima, menyerap, dan belajar sesuatu dari lingkungan. Ahli psikologi anak dari Amerika Serikat, Elizabeth B. Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa usia *preschool* juga sering disebut sebagai masa *Golden Age* (usia emas) yang artinya masa dimana daya serap anak terhadap informasi di lingkungannya sangat tinggi dan informasi tersebut terserap seperti *spons* tanpa ada filter (penyaring). Anak akan menyerap begitu saja setiap informasi yang ada di lingkungannya sehingga akan lebih mudah memasukkan informasi dan membentuk perilaku seorang anak jika dimulai pada masa ini. Dengan demikian, masa usia *preschool* ini adalah masa mendidik yang paling penting dan efektif di sepanjang kehidupan manusia.

Dalam mengajarkan tugas perkembangan pada anak usia *preschool*, salah satu cara yang penting dan selalu dilakukan orang tua adalah berkomunikasi dengan anak. Menurut Drs.R. Soewardi P. (1978), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, dalam bahasa Inggris *common*, artinya “sama”. Apabila orang tua berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool*, hal ini berarti bahwa orang

tua berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan sesuatu persamaan (*commonness*) arti dengan anaknya yang diajak berkomunikasi. Setelah anak menemukan persamaan arti dengan orang tua, maka anak akan mengikuti perilaku yang sedang diajarkan oleh orang tua. Bentuk komunikasi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada bentuk kata-kata saja. Ivan Sokolov (1991) mengatakan bahwa nada suara, gerak-gerik tubuh, serta ekspresi wajah termasuk juga menjadi bagian komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi adalah ekspresi dari sebuah kesatuan yang sangat kompleks: bahasa tubuh, senyuman, peluk kasih, ciuman sayang, kata-kata, termasuk seni mendengar.

Menurut Breunlin, Schwartz, dan Kume (1997), penyampaian informasi yang dilakukan dengan cara yang tepat dan berulang-ulang akan menyebabkan anak mengerti tentang arti dari isi informasi yang diberikan ibu dan akhirnya anak akan berperilaku sesuai yang diharapkan ibu. Dalam contoh kasus berikut ini, seorang ibu ingin mengajarkan kepada anaknya mengenai aturan dalam pergaulan. Melalui proses komunikasi, ibu mengatakan berulang-ulang kepada anaknya yang masih berusia 3 tahun bahwa memukul teman itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Informasi ini akan berulang-ulang didengar anak sehingga anak mengerti bahwa “memukul teman” itu tidak baik sehingga ia tidak akan melakukannya lagi. Jika hal ini terus menerus berlangsung hingga membentuk kebiasaan untuk tidak memukul dalam diri anak maka proses mengajarkan anak untuk berperilaku kooperatif sesuai harapan lingkungan telah berhasil dilakukan. Sebaliknya, ketika proses berkomunikasi terhambat, artinya informasi kurang jelas dan tidak dapat dimengerti

oleh anak maupun orang tua, maka proses pembentukan perilaku anak untuk tidak memukul temannya tidak akan terjadi. Hal ini berarti proses komunikasi adalah faktor penting yang mendukung orang tua dalam mengajarkan tugas perkembangan anak.

Figur yang paling dominan dalam mengajarkan tugas perkembangan anak *preschool* pada umumnya adalah ibu. Ibu adalah salah satu figur yang paling berperan dalam mendidik anak usia *preschool*. Pada umumnya di masa usia *preschool* anak masih membutuhkan kehadiran seorang ibu, rasa aman yang didapatkan dari seorang ibu, anak masih membutuhkan perhatian langsung dari ibu, anak masih belum bisa menjaga dirinya sendiri. Peran ibu tidak mungkin tergantikan oleh peran pihak lain atau instansi sosial seperti sekolah, suster, atau pembantu rumah tangga. *Attachment* yang diberikan seorang ibu akan lebih banyak membantu bagi perkembangan seorang anak di usia *preschool*. Oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan fakta, maka peneliti memberikan kuesioner kepada 50 orang ibu yang memiliki anak *preschool* (usia 2,5 - 5 tahun) di *preschool* "X", kota Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa ibu yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan anaknya melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu. Hasil dari kuesioner tersebut adalah: 33 orang ibu (66%) mengalami kesulitan mengajarkan anaknya dalam hal perilaku sosial anak seperti: berbagi dengan teman/saudara kandung, sulit mengajar anak untuk berani bergaul dengan teman sebayanya, sulit mengajar anak bersikap kooperatif dengan teman, anak takut berada dalam lingkungan baru, anak sulit menunda keinginannya untuk memperoleh sesuatu dan mengekspresikan kemarahan

yang sesuai dengan harapan lingkungan. Selanjutnya, 12 orang ibu (23%) mengatakan kesulitan untuk mengajarkan anaknya melakukan rutinitas sehari-hari, seperti makan, istirahat/tidur, toilet training. Sedangkan 5 orang ibu (10%) sulit mengajarkan keterampilan motorik, mengajarkan agar anak mampu untuk makan sendiri, menggunakan sepatu sendiri.

Pada hasil kuesioner di *preschool* "X" tersebut, didapatkan data bahwa paling banyak ibu mengalami kesulitan dalam mengajarkan perilaku sosial kepada anaknya yang berusia *preschool*. Menurut Duvall (1977), tugas perkembangan anak usia *preschool* dalam hal perilaku sosial (*social skill*) adalah anak mulai menguasai dorongan-dorongan dalam dirinya dan mampu bersikap seperti yang diharapkan lingkungan sosialnya, mengenali aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, belajar berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang-orang di lingkungannya. Kesulitan yang dialami ibu dalam mengajarkan perilaku sosial kepada anak dapat disebabkan karena ibu tidak mengerti cara paling efektif untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuan dan ciri khas anak mereka yang masih berusia *preschool*.

Anak *preschool* memiliki karakteristik yang unik. Mereka memiliki keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginan hatinya. Pada saat ibu mencegah atau melarang kegiatan yang mereka sukai tanpa alasan yang jelas atau melarang dengan cara yang tidak tepat, maka anak tidak dapat menangkap pesan dari ibu, reaksi anak selanjutnya adalah perilaku yang tidak sesuai harapan orang tua, seperti berteriak, marah, melawan, memberontak dan menangis. Pada

akhirnya reaksi anak ini akan dinilai oleh ibu sebagai anak yang sulit diatur, suka memberontak dan keras hati.

Ivan Sokolov & Hutton (1990) mengatakan bahwa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi memungkinkan orang tua merasa yakin bahwa mereka telah menyampaikan pesan-pesan yang tepat untuk diterima anak-anaknya. Kemampuan berkomunikasi ini lebih dari sekedar mengetahui dan mengerti tentang cara berkomunikasi. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang baik, namun ketika dipraktekan dalam mendidik anaknya yang berusia *preschool* didapati tidak semua ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang berkomunikasi mampu berkomunikasi dengan anaknya tanpa kesulitan. Kompetensi ibu dalam berkomunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia *preschool* adalah hal yang lebih menentukan seorang ibu dapat berkomunikasi efektif dengan anak mereka.

Menurut Spencer (1993), kompetensi jauh lebih mendasar dan mendalam dibandingkan kemampuan (*skill*). Kompetensi tercermin dalam tingkah laku seseorang, serta merupakan bagian kepribadian seseorang yang cukup mendalam dan bertahan dalam beberapa periode waktu, sehingga mampu memprediksi tingkah laku seseorang dalam variasi situasi yang luas dan tugas pekerjaan tertentu.

Dalam penelitian ini, kompetensi komunikasi ibu adalah perilaku ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya yang didalamnya termasuk *trait*, motif, pengetahuan, *skill*, serta peran sosial tertentu. Kompetensi komunikasi seorang ibu dikatakan efektif jika ibu dapat menyampaikan pesan kepada anaknya dengan gaya bicara,

bahasa tubuh, motivasi yang melatarbelakangi perilaku komunikasi, kata-kata, serta tingkah laku tertentu yang sesuai dengan karakteristik anak *preschool*. Dengan demikian unsur-unsur kompetensi tersebut mendukung pesan dapat diterima anak dengan baik. Contohnya, ketika seorang ibu akan mengajarkan *toilet training* kepada anaknya yang berusia 2 tahun. Dalam hal ini, ibu yang memiliki kompetensi komunikasi yang efektif akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajarkan toilet training kepada anaknya hingga berhasil, selain itu ia juga akan memikirkan cara terbaik untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak, memikirkan cara yang tepat untuk memotivasi anak terus melakukannya, mengajarkan langkah-langkah toilet training dengan contoh yang konkrit, dan menggunakan intonasi suara yang cukup tegas dan jelas untuk mengajarkan anaknya. Sebaliknya kompetensi komunikasi seorang ibu dikatakan kurang efektif, jika ibu kurang dapat menyampaikan pesan yang dapat dimengerti anak dengan gaya bicara, bahasa tubuh, atau tingkah laku lainnya yang kurang mendukung.

Melalui paparan di atas nampak bahwa kompetensi dalam berkomunikasi sangat penting dimiliki ibu jika ingin berkomunikasi secara efektif dengan anaknya yang berusia *preschool*. Melalui komunikasi yang efektif ini maka ibu dapat lebih efektif juga dalam mengajarkan tugas-tugas perkembangan anak usia *preschool*. Melalui data survei awal di *preschool* "X", didapatkan bahwa paling banyak ibu mengalami kesulitan untuk mengajarkan perilaku sosial kepada anaknya. Oleh karena itu, peneliti akan membuat suatu model kompetensi komunikasi ibu terhadap anaknya yang berusia *preschool* (2,5-5 tahun) dalam rangka mengajarkan tugas

perkembangan yang berkaitan dengan *social skill*. Melalui model kompetensi komunikasi ini dapat diketahui beberapa kompetensi komunikasi yang penting dimiliki oleh ibu dalam rangka berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan *social skill* dengan anaknya yang berusia *preschool*.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Mendidik anak usia *preschool* (2,5–5 tahun) adalah masa paling penting dalam kehidupan seorang manusia karena pada masa inilah terjadi peletakan dasar-dasar kepribadian seseorang dan pembentukannya identitas seseorang. Ibu adalah figur yang paling dominan dalam proses mendidik anak usia *preschool*.

Dalam mendidik anak usia *preschool*, salah satu tanggung jawab ibu adalah mendukung anak untuk melewati tahapan-tahapan perkembangan yang disebut sebagai tugas perkembangan anak usia *preschool*. Peran ibu adalah mengajar dan melatih anaknya agar memiliki keterampilan – keterampilan tertentu yang harus dimiliki anak dalam fase perkembangan usia *preschool*.

Untuk dapat menjalankan tanggung jawab tersebut, maka komunikasi adalah salah satu sarana yang paling dominan dan penting dalam mengajarkan tugas perkembangan anak. Ketika proses komunikasi antara ibu dan anak berjalan dengan efektif maka akan menimbulkan proses mengajar tugas perkembangan yang efektif. Demikian sebaliknya, jika terjadi kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi, maka proses mengajarkan tugas perkembangan kepada anak menjadi kurang efektif.

Oleh karena itu, dibutuhkan tidak hanya sekedar pengetahuan tentang komunikasi yang efektif melainkan keterampilan berkomunikasi yang terlatih atau yang sering disebut kompetensi komunikasi. Didalam kompetensi komunikasi terdapat motif, *trait*, pengetahuan, kemampuan, dan gambar diri (peran sosial) yang melatarbelakangi kemampuan komunikasi ibu.

Data yang diperoleh peneliti melalui kuesioner yang diberikan kepada 50 orang ibu, didapatkan hasil bahwa kebanyakan ibu memiliki kesulitan dalam mengajarkan perilaku sosial (*social skill*) kepada anaknya. Oleh karena itu, peneliti akan menyusun sebuah model kompetensi komunikasi ibu terhadap anaknya yang berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

- Untuk memperoleh gambaran mengenai jenis-jenis kompetensi komunikasi yang diperlukan ibu yang memiliki anak berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

1.3.2. Tujuan Penelitian

- Untuk menyusun model kompetensi komunikasi ibu terhadap anaknya yang berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.
- Untuk menentukan jenis-jenis kompetensi komunikasi yang perlu dikembangkan oleh ibu yang memiliki anak berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai jenis-jenis kompetensi komunikasi ibu terhadap anaknya yang berusia *preschool* dalam rangka mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.
- Memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi ibu terhadap anaknya yang berusia *preschool*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai salah satu alat untuk menggali informasi dan memberikan *feedback* mengenai aspek-aspek komunikasi yang harus dikembangkan ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool*, khususnya dalam mengajarkan tugas perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

- Sebagai bahan seminar maupun training bagi ibu dalam rangka berkomunikasi dengan anaknya yang berusia preschool, khususnya dalam rangka mengajarkan perilaku sosial kepada anak.
- Sebagai bahan referensi bagi konseling terhadap ibu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool*.
- Sebagai alat bantu untuk mengevaluasi diri ibu mengenai cara ibu berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool*.
- Sebagai alat bantu ibu mendapatkan *feedback* atau pengarahan mengenai cara berkomunikasi dengan anaknya yang berusia *preschool*.

